Jurnal Missio-Cristo
https://sttsgi.ac.id/ojs/index.php/jmc
Vol 2, No 1, April 2020 (1-15) p-ISSN: 2721-6624

Kontribusi Theologia Yohanes Calvin tentang Hubungan Gereja dan Negara sebagai Pola Misi

Ruseniati

***Abstract**: How is the christian's opinion? Should we obey more to the state or to the church? Of course, we must always obey to God, but this does not mean that we neglect our obedience to the social-human institutions, such as a state. Calvin said "the State institution it self is actually a manifestation of our human social nature established by God. In their respective areas, the state and the church are two autonomous entities. However, as public institutions they are related to each other, thus to a certain extent they are not opposed to each other." In this case, the church has the obligation to support and assist the state, that means, the church cooperates with the state (i.e. the government) to realize the society welfare. Therefore, relation between the church with the state can be applied as the pattern of mission in the church ministry. It's similar with Calvin's statement in his theology about the practice of church ministry in the society community.*

Keywords: Calvin theology; the church; the state; the pattern of mission

PENDAHULUAN

"Berikanlah kepada kaisar apa yang menjadi hak kaisar, dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah" (Mat. 22:21). Ayat ini sering disalah diartikan seakan-akan orang percaya dengan mudah dapat membedakan antara bidang negara dan bidang agama (gereja). sehingga muncul pertanyaan, Apakah kita harus lebih taat kepada negara atau kepada Gereja. Akibatnya misi gereja menjadi terpisah jauh dari negara. Tetapi justru kebenarannya adalah penegasan Yesus bahwa gereja harus selalu taat kepada Allah. Namun ketaatan itu tidak harus berarti bahwa kita tidak perlu taat terhadap institusi seperti negara (bersesuaian dengan Roma 13:1-7). Mengapa? Karena negara merupakan konteks bagi misi gereja dalam pengertian, gereja hadir dan berkembang di tengah-tengah percaturan dunia sehingga berhubungan dengan tatanan yang berlaku dalam dunia sekitarnya. Namun dalam tugasnya, kedua lembaga ini memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda. Hal senada juga dikemukakan oleh Calvin dalam theologianya bahwa gereja dan negara memiliki hubungan yang harmonis dalam kesetaraan dan kerjasama untuk membangun masyarakat yang sejahtera. Yakni merupakan alat yang dipilih dan ditetapkan oleh Allah untuk kepentingan misi Kerajaan Allah di dunia ini. Atas dasar kerangka biblika ini, akan dilihat bagaimana seharusnya hubungan Gereja dan negara dapat dijadikan pola bagi misi Gereja. Untuk itu, pertama-tama dibahas konsep teologia Yohanes Calvin tentang hubungan Gereja dan negara, Kontribusi teologianya tentang misi dan kemudian

berdasarkan pemikiran theologis tersebut, dibahas pola misi gereja dalam hubungannya dengan negara.

HUBUNGAN GEREJA DAN NEGARA

Persoalan hubungan antara gereja dan negara telah banyak dibahas. Akan tetapi pada bagian ini hanya akan membahas tentang pemikiran theologia Yohanes Calvin.

Teologia Yohanes Calvin Tentang Pengertian Gereja Dan Negara

Konsep Yohanes Calvin Tentang Gereja

Dalam memahami gereja, Calvin mengutip perkataan Cyprianus bahwa gereja adalah ibu semua orang percaya. Karena diluar gereja tidak ada keselamatan.[1] Konsep ini menyatakan secara tegas tentang gereja sebagai alat utama yang diberikan Allah kepada orang-orang yang percaya untuk mewujudkan persekutuan dengan Kristus, dan pemerintahan gereja merupakan pemerintahan yang letaknya di dalam jiwa atau batin manusia yang berhubungan dengan kehidupan kekal yang bersifat rohani, dan mengajar hati nurani supaya saleh dan mengabdi kepada Allah.[2] Berdasarkan konsep tersebut, Calvin mengidentifikasikan gereja sebagai suatu lembaga yang dibangun secara Illahi yang di dalamnya Allah melakukan penyucian umatnya.[3] Kalaupun demikian, bukan berarti Calvin mengabaikan sakramen gereja. Justru bagi Calvin, gereja yang benar dapat ditemukan ketika Injil secara benar diberitakan dan sakramen-sakramen secara benar dilayankan, yakni "Kehadiran Gereja di dunia ini menunjukkan dua bentuk permunculannya. Di mana di satu sisi sebagai perhimpunan manusia yang mempunyai kesamaan tertentu dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya (yaitu menciptakan keadilan, kebenaran, perdamaian dan keutuhan seluruh ciptaan). Dan di sisi lain, merupakan persekutuan rohani dengan Yesus Kristus sebagai kepala Gereja."[4]

Konsep Yohanes Calvin Tentang Negara

Calvin dalam Instutitionya menuliskan pemerintahan Negara ialah pemerintahan yang hanya bermaksud untuk menetapkan tata kehidupan yang benar dari segi sipil serta lahiriah.[5] Tugas pemerintah sipil itu ialah mendukung dan melindungi penyembahan kepada Allah dari sudut lahiriah, mempertahankan ajaran yang sehat tentang agama dan membela kedudukan gereja, mengatur kehidupan dengan berpedoman pada pergaulan masyarakat, membina kesusilaan sesuai dengan keadilan seperti yang ditetapkan oleh undang-undang negara, menumbuhkan dan memupuk perdamaian serta ketenteraman umum.[6] Selain itu, Calvin juga memberikan

[1] Chr. de Jonge dan Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja*, (Jakarta: BPK-GM;2003), 33

[2] Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK-GM;2003), 185

[3] Alister E. McGrath, *Sejarah pemikiran Reformasi*, (Jakarta: BPK-GM:2000), 259.

[4] J.L.Ch. Abineno, *Garis-garis Besar Hukum Gereja*, (Jakarta: BPK-GM; 2000), 2

[5] Yohanes Calvin, *Institutio...,* 310

[6] Ibid., 313

penghargaan terhadap pemerintah negara dengan menjelaskan bahwa kekuasaan politis itu suatu panggilan yang suci dan sah di hadapan Allah. Hal ini seharusnya mendorong negara sebagai pelindung bagi Gereja dan abdi Allah yang memperjuangkan keadilan.[7] Sehingga dalam konsep Calvin, pemerintahan Kristen harus menyatakan ketaatannya kepada Allah terutama dalam kesetiannya dalam pelaksanaan tugas yang diberikan Allah kepadanya, bukan dalam upaya untuk mengkristenkan masyarakat. Karena tugas menjadikan warga masyarakat orang Kristen yang baik adalah tugas Gereja, yang harus didukung oleh pemerintah tetapi tidak boleh diambil alih.[8] Oleh karena itu, Calvin menekankan bahwa semua orang, termasuk orang Kristen, harus taat kepada pemerintah, bahkan harus menghormatinya sebagai hamba Allah (Rm.13; 1 Ptr. 2:17).[9]

Hubungan Gereja dan Negara Menurut Yohanes Calvin

Menurut Calvin pemerintah dunia tidak berhak dalam urusan perkara yang semata-mata mengenai hidup gereja. Meskipun demikian, Calvin juga tidak menyetujui pendapat para reformator radikal yang mengatakan bahwa orang-orang Kristen tidak memerlukan negara karena bagian dari dunia.[10] Hal ini disebabkan dunia lama belum berlalu, pemerintah diperlukan, bahkan merupakan anugerah Allah untuk menjamin kesejahteraan masyarakat. Sehingga menurut Calvin, orang yang meniadakan pemerintah dan negara tidak memahami keadaan dunia yang masih dikuasai oleh dosa. Mereka juga tidak menghargai apa yang dibuat Allah untuk melindungi orang baik terhadap yang jahat.[11] Meskipun Calvin menganggap negara perlu selama gereja masih berada di dunia ini, tidak berarti bahwa ia menyerahkan urusan gereja kepada pemerintah. Tetap harus ada batas antara gereja dan negara dengan memakai peristilahan yang lazim digunakan pada waktu itu, antara pemerintahan rohani dan duniawi atau politik (dalam arti "yang menyangkut polis," yaitu kota atau lebih umum masyarakat). Berkaitan dengan itu, Calvin menekankan bahwa gereja dan negara menerima dari Allah tugas yang berbeda. Pembagian tugas ini seharusnya mencegah bahaya konflik antara gereja dan negara mengenai agama. Sekalipun kemajuan agama adalah kepentingan negara, kepada negara tidak diberi tugas untuk mengatur apa yang terjadi di dalam gereja. Hak bahkan kewajiban pemerintah untuk menentukan undang-undang terbatas pada bidang kehidupan lahiriah.[12] Jadi, hubungan gereja dan negara dalam teologi Calvin sangat erat dan dapat disimpulkan bahwa kedua lembaga ini saling berdampingan, sama-sama bertugas melaksanakan kehendak Allah dan mempertahan-

[7] Ibid., 315-316
[8] Yohanes Calvin*, Institutio...,* 317
[9] Christian de Jonge*, Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK-GM, 2011), 277
[10] Ibid., 268
[11] Ibid.
[12] Christian de Jonge, *Apa Itu...,* 270

kan kehormatannya. Namun bukan dalam arti negara boleh saja mengambil alih semua apa yang menjadi bagian gereja, ataupun juga sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh konsep Calvin yang mencita-citakan suatu pemerintahan yang teokrasi, yakni segala sesuatu dijalankan dengan jujur dan adil tanpa sedikitpun bentuk tendensi yang mencari keuntungan individu atau kelompok tertentu. Sistem teokrasi tersebut tidak dimaksudkan atau tidak menunjukkan kepada adanya suatu kekuasaan agama tertentu terhadap Negara (Teokrasi bukan bentuk negara agama). Dimana Calvin memahami bahwa sebelum kejatuhan manusia dalam dosa belum ada Negara. Akan tetapi, setelah kejatuhan, manusia tidak lagi bergantung secara total kepada Allah. Bahkan manusia tidak mampu menggunakan kebebasannya tanpa mengganggu hak orang lain dan berlaku jahat. Itulah sebabnya Allah melakukan intervensi dalam menciptakan Negara untuk pemeliharaan bumi. Jadi, negara tidak berada dalam ordo penciptaan tetapi dalam ordo pemeliharaan"[13] Sehingga sistem teokrasi ditujukan kepada masing-masing individu Kristen yang terlibat dalam pemerintahan berkewajiban dengan taat untuk menjalankan hukum Illahi tersebut. Sehingga dalam mewujud nyatakan cita - cita teokrasi tidak cukup kalau hanya melalui pemberita-an firman yang dilakukan oleh Gereja di mimbar khotbah, tetapi seluruh kehidupan, baik hidup perorangan, maupun hidup masyarakat, harus diatur sesuai dengan kehendak Allah. Gereja mengaplikasikan imannya kepada Allah dengan cara memelihara dunia ciptaan-Nya termasuk negara. Dalam hal inilah pun pemerintah mempunyai tugas untuk mendukung gereja. Artinya Yohanes Calvin memiliki pandangan positif kepada Negara. Ia menolak gereja sebagai subordinasi (di bawah) Negara, atau dengan subordinasi gereja, tetapi *iuxtaposisi* (kesetaraan yang berdampingan) dan kooperatif (mitra kerjasama).

KONTRIBUSI THEOLOGI YOHANES CALVIN TENTANG MISI

Calvin tidak menulis mengenai teologi misi secara langsung, atau tulisan-tulisan mengenai misi, namun pokok-pokok pemikiran teologinya telah menjadi pijakan teolog dan misiolog pada abad-abad sesudahnya. Dalam hal ini Brunner telah menulis bahwa Gereja ada karena misi, seperti halnya api ada karena pembakaran. Dengan kata lain bahwa teologi berisi tentang renungan atas misi. Hal inilah yang menjadi dasar dari teologi itu sendiri. Misi bukan hanya penerapan dari teologi, namun misi berada pada inti teologi. Maka apa yang dikatakan para teolog sebagai "teologi dasar" itu adalah teologi misi. Mengutip B.R. Easter, Lumintang menulis: "Calvin meletakkan kembali fondasi misi melalui penemuan kembali Injil. Ia meneliti untuk menyingkirkan kesalahan dan menjelaskan secara detail Injil sebagaimana Alkitab menyajikan."[14] Begitu juga, sekalipun Calvin pernah disebut-sebut sebagai misionaris,

[13] Binsar A. Hutabarat, *"Negara Menurut Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Gereja Dalam Konteks Indonesia"* dalam Jurnal Stulos, 6 Vol 1, 33-39

[14] Stevri I. Lumintang, *Theologia & Misiologia*, (Batu: Dept. Multi Media,2009), 535

namun sebenarnya perannya yang paling maksimal adalah sebagai pendeta, teolog dan misionaris di kota Genewa, serta mempengaruhi negara-negara lain di Eropa.[15]

Tema sentral teologia Calvin merupakan prinsip fundamental yang mengisi setiap bab Institutes-nya, yakni pandangannya tentang Allah sebagai Raja yang berdaulat atas segala ciptaan. Tentunya bagi Calvin konsep pengetahuan tentang Allah merupakan sebuah konsep yang mendasar dimana melalui konsep itu Calvin bermaksud untuk membawa konsep-konsepnya yang lain ke dalam fokus. Seperti yang dikatakan oleh Frame bahwa: "Calvin mengakui bahwa pengetahuan akan Allah sebagai satu perspektif yang penting yang dapat membantu kita memahami seluruh Alkitab, sebuah sarana yang bermanfaat untuk menyimpulkan seluruh berita Alkitab serta menjadi kunci khusus untuk bidang pengajaran Alkitab tertentu.[16] Bahkan kedaulatan Allah bukanlah suatu ide yang abstrak dan spekulatif, tetapi merupakan suatu prinsip yang dinamis, suatu realitas yang menginformasikan kehidupan yang konkret, yang membentuk diskusi Calvin tentang setiap doktrin. Kemudian diungkapkan oleh Bosch dengan mengatakan bahwa Calvin lebih eksplisit dalam teologianya, khususnya karena teologinya adalah teologi yang membicarakan tentang tanggung jawab orang Kristen[17] berkaitan dengan konsep misionernya tentang:

Allah Sebagai Pencipta Misi

Allah yang berdaulat adalah Allah Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Allah dalam Kristen yang sejati adalah Allah yang menciptakan alam semesta sekaligus memeliharanya. Mengacu kepada Allah yang menciptakan segala sesuatu (Kej. 1) sebagai Allah sumber segala sesuatu yang juga menciptakan manusia, merupakan sumber bagi manusia mengerti tentang diri manusia seutuhnya. Sehingga tidak masuk akalnya jika seorang manusia mau mengerti manusia bukan dari Allah, tetapi dari ilmu-ilmu dunia bahkan dari interpretasi sendiri. Itulah kegagalan manusia berdosa, dan menurut Yohanes Calvin "*Without knowledge of self there is no knowledge of God,* Hal serupa ditekankan sebaliknya oleh Calvin sebagai satu konsep integratif, "*Without knowledge of God there is no knowledge of self*"[18]Artinya pengenalan akan Allah dan pengenalan akan manusia adalah dua hal yang bisa dibedakan, tetapi tidak bisa dipisahkan. Dari dua pernyataan ini, Calvin menyatakan bahwa pengenalan akan diri dimulai dari pengenalan akan Allah, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, Allah adalah sumber bagi manusia mengenal dirinya sendiri secara pribadi. Selain sebagai Pencipta, Allah juga adalah Pemelihara ciptaan-Nya. Bukan seperti Deisme yang mengajarkan bahwa setelah menciptakan alam semesta, Allah meninggalkan ciptaannya untuk diatur oleh hukum alam. Kekristenan

[15] Ibid.

[16] John M. Frame, *Doktrin Pengetahuan tentang Allah*, (Malang: SAAT, 2004), 8

[17] David. J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 380

[18] John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, book 1, chp 1,no 1, ed. John T. McNeill (USA: Westminster John Knox Press, 2006), 35-37

sejati mengajarkan bahwa Allah yang mencipta juga adalah Allah yang memelihara ciptaan-Nya. Ini membuktikan adanya providensia Allah. Pemeliharaan Allah atas alam juga mencakup adanya anugerah umum Allah untuk mencegah (bukan menghilangkan) kerusakan alam ini.

Berdasarkan konsep teologinya tentang Kedaulatan Allah sebagai pencipta dan pemelihara, Yohanes Calvin sedang mengarahkan pengajarannya kepada penekanan akan pentingnya tujuan Allah dalam penciptaan. Karena Allah telah mengatur semua hal demi kebaikan dan keselamatan manusia, dengan demikian manusia dapat mengamati kekuasaan dan kuasa Tuhan di dalam diri manusia itu sendiri dan dalam segala anugerah yang dikaruniakan-Nya kepada manusia. Manusia mempunyai harapan yang teguh bahwa Allah tidak akan membiarkan manusia kekurangan sesuatu apa pun yang perlu bagi keselamatannya.[19] Penciptaan adalah permulaan misi Allah yang juga memberi dasar bagi Kekristenan untuk melihat bahwa misi Allah berasal dari pribadi Allah. Artinya Allah yang menjadi inisiator misi untuk menciptakan dan menyelamatkan manusia. Sebagaimana Lumintang mengemukakan bahwa konsep penciptaan sebagai titik berangkat aktualisasi misi Allah.[20] Kemudian menyatakan bahwa: "Penciptaan adalah tindakan berdaulat dari Allah yang berkemenangan yang telah ada sebelum segala sesuatu ada. Segala sesuatu berasal dari pada-Nya, dan diri-Nya tidak pernah disebabkan oleh apa pun dari segala sesuatu yang oleh-Nya berasal. Dengan demikian, misi Allah harus dimulai, bukan dari setelah kejatuhan manusia dalam dosa seperti pada umumnya orang berpikir, bukan juga pada daftar nama bangsa-bangsa pada Kejadian 10, bukan juga dari pemanggilan Israel sebagai umat pilihan, juga bukan dari pelayanan Yesus, melainkan dimulai dari penciptaan dunia ini dengan segala isinya. Yakni misi Allah berangkat dari penciptaan."[21] Sehingga Allah Pencipta adalah Allah yang menciptakan misi atau memulai misi-Nya dan diteruskan oleh jemaat-Nya.

Allah Sebagai Penebus Dalam Misi

Dalam Alkitab, istilah "penebusan" digunakan dalam dua hal. Di Perjanjian Lama (PL), artinya "menutupi, atau menyembunyikan". Istilah yang digunakan di konteks ibadah Perjanjian Lama merujuk pada makna menutupi dosa seseorang. Penebusan dosa ini melibatkan penyembelihan anak domba yang tidak bercela. Pada saat anak domba ini disembelih, darahnya dipercikkan ke selubung emas Tabut Perjanjian untuk menghapus murka Allah. Darah itu juga dipercikkan kepada anak domba kedua yang kemudian dibiarkan bebas. Kebebasan ini mengindikasikan kebebasan pendosa. Dia dibebaskan dari dosa karena hidupnya sudah ditebus oleh darah anak domba. Kemudian dalam Perjanjian Baru (PB), istilah "penebusan" digunakan di Roma 3:5

[19] Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran*..., 43

[20] Stevri I. Lumintang, *Theologia & Misiologia Reformed*, (Batu: Departemen Literatur PPII, 2006), 454

[21] Ibid., 454-455

untuk kata "pendamaian." Pendamaian mencakup pemadaman murka Allah sehingga seorang pendosa tidak perlu lagi mananggung penderitaan akibat murka Allah terhadapnya. Hasil dari pendamaian ini adalah anugerah pengampunan dan kebebasan. Pendosa dibebaskan dari dosa dan diperdamaikan dengan Allah.[22] Konsep penebusan yang dijelaskan dalam Alkitab tersebut merupakan sumber bagi Calvin dalam mengembangkan konsep teologianya berkaitan dengan penebusan oleh Allah. Yakni Allah merencanakan dari semula cara untuk menyelesaikan dosa melalui kurban Yesus Kristus (Rm. 3:25, 5:8, Yoh. 3:16). Penebusan yang dilakukan Kristus adalah tindakan penyelamatan yang pasti, dan penebusan ini disebut sebagai sebuah penggantian (substitution). Calvin mengatakannya demikian "pembebasan kita ialah bahwa ke atas kepala Anak Allah itu dipindahkan kesalahan yang membuat kita kena hukuman".[23] Dalam Roma 5:19 sangat jelas bahwa karena ketaatan Kristus kepada rencana Allah, maka manusia diselamatkan. Ini menunjukkan bahwa Kristus mati untuk menggantikan manusia. Dengan demikian, manusia diselamatkan oleh misi penebusan Allah dalam dan melalui Yesus Kristus.

Allah Sebagai Penyelamat Dalam Misi

Berkaitan dengan keselamatan, Allah itu adalah Allah yang menganugerahkan keselamatan kepada manusia, dan secara otomatis Allah juga yang merencanakan, memulai dan memelihara keselamatan. Dalam tafsirannya terhadap Efesus 1:5-8, Calvin mengemukakan ada empat sebab keselamatan, yaitu: pertama, karena kehendak Allah. Kedua, karena karya Yesus Kristus. Ketiga, karena anugerah Allah semata-mata. Keempat, karena pemberitaan Injil. Sehingga tema keselamatan ini ditekankan oleh Calvin berhubungan dengan pemahamannya terhadap penebusan Allah yang tidak dapat dipisahkan dari anugerah keselamatan. Karena menurutnya, keselamatan itu adalah anugerah yang diberikan Allah berdasarkan kasih-Nya yang telah terlebih dahulu mendamaikan atau menebus manusia di dalam Kristus.[24] Artinya Allah telah terlebih dahulu melakukan penebusan atas diri manusia sehingga barulah kemudian manusia mengalami keselamatan. Dengan kata lain, tanpa penebusan dari Allah, manusia tidak dapat diselamatkan dengan cara apapun juga. Dengan demikian, bagi Calvin, keselamatan yang dikerjakan oleh Allah telah mencapai puncaknya dalam inkarnasi dan karya Kristus. House mengatakan arti keselamatan bagi Calvin dan para teolog Reformasi adalah *Means of Salvation: Being justified by faith in the finished work of Christ and receiving the Holy Spirit of God in regeneration, indwelling and sealing unto the day of redemption*.[25] Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa penebusan adalah karya Allah, demikian juga keselamatan tentu berhubungan dengan

[22] Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 111-113
[23] Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran...,* 123
[24] Ibid., 122
[25] H. Wayne House, *Charts of Christian Theology & Doctrine*, (Michigan: Zondervan, 1992),92

penebusan Allah. Sehingga jelas bagi Kekristenan bahwa Allah adalah sebagai Allah penyelamat dalam misi-Nya.

Allah Sebagai Kepala Gereja Dalam Misi

Calvin membicarakan tentang Gereja dalam Institutio yakni "Alat-alat atau sarana-sarana yang dengannya Allah mengundang kita untuk masuk ke dalam persekutuan dengan Kristus dan membuat kita tetap menjadi anggotanya."[26] Kemudian, Calvin menguraikan gagasan tentang apa sesungguhnya hakikat Gereja yakni bukan hanya tempat yang obyektif untuk pemberitaan keselamatan, atau ibu untuk semua orang beriman, tetapi juga secara subyektif. Artinya gereja, selain menjadi tempat di mana Injil diwartakan, juga dipahami sebagai persekutuan orang-orang yang percaya akan Kristus merupakan jemaat kudus yang hanya diperintahkan oleh Kristus saja dan wajib mewartakan kerajaan Allah ke seluruh dunia.[27] Dengan demikian, bagi Calvin gereja memiliki peran penting bagi keselamatan manusia. Sebagaimana pada awalnya, Allah memulai karya penebusannya bagi manusia melalui peristiwa inkarnasi, demikianlah dalam proses yang sama yaitu dengan mendirikan suatu lembaga yang diabdikan untuk tujuan keselamatan. Allah mempergunakan cara-cara duniawi tertentu untuk mewujudkan keselamatan atas orang-orang pilihan-Nya.[28] Jadi, Calvin memahami gereja sebagai suatu lembaga yang dibangun secara Illahi dan yang di dalamnya Allah sebagai kepala atau pemimpin jemaat melakukan penyucian terhadap umatNya dan memberikan tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan misi-Nya di dunia ini. Dimana makna, tujuan dan pelaku misi menjadi begitu penting dalam misi Kerajaan Allah.

Makna Misi

Calvin memang diakui sebagai teolog yang kaya dengan pemikiran-pemikiran doktrinal, namun tidak dapat dipungkiri, bahwa di dalam semua tulisan-tulisan teologisnya Calvin secara tidak langsung telah memberikan dasar-dasar pemikiran tentang misi. Bersama Luther, Calvin telah menekankan kedaulatan Firman Allah dalam gereja. Calvin juga menekankan kedaulatan anugerah Allah dalam keselamatan. Sebagaimana Easter mengemukakan dalam tulisannya mengenai peranan teologi Calvin dalam segala aspek kehidupan gereja, termasuk dalam misi yang dikutip oleh Lumintang, bahwa: "Semboyan calvin, yaitu sola gratia, berbicara mengenai kemurahan Allah yang mutlak, dan inilah proklamasi gereja; itu memberikan kepada gereja, suatu Injil yang utuh dan memurnikan motif-motif penginjilan. Kemudian, ia lebih jauh mengajarkan mengenai kedaulatan Allah atas seluruh kehidupan. Orang Kristen harus memuliakan Allah dalam setiap keberadaan.

[26] Ibid., 225-238

[27] H. Berkholf, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 173-174

[28] Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 259

Ia harus hidup sepenuhnya untuk memuliakan Allah. Ini berarti ketaatan adalah berlangsung disepanjang kehidupan."[29] Teologi Calvin juga memberikan dasar untuk membangun pendekatan misi bagi orang-orang beragama non-Kristen, bahwa semua manusia adalah diciptakan menurut gambar Allah, tidak bisa menghindari perjumpaannya dengan penyataan Allah di dalam dirinya, di dalam alam dan sejarah. Pemberontakan manusia kepada Allah dan kepada penyataan-Nya atau Firman-Nya, maka kemudian manusia hidup dalam kegelapan dan kebodohan. Manusia selalu memberhalakan penyataan Allah. Manusia tidak mengakui Allahnya, melainkan kepada berhala dan filsafat. Sekalipun demikian, manusia tidak dapat menghindari anugerah umum Allah, manusia dimampukan untuk hidup baik, dan manusia dibuat untuk mencari Allah.[30] Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, ada tiga hal penting berkaitan dengan misi dalam pemikiran Calvin yang dapat dikemukakan, yaitu: Pertama, Calvin sangan menekankan pentingnya pemberitaan Injil, sebagai cara Allah mengundang semua orang kepada keselamatan, karena aplikasi keselamatan oleh Roh Kudus didahului oleh panggilan Injil; Kedua, Calvin memberi perhatian kepada bangsa-bangsa "kafir" (gentiles), karena kepada mereka juga Calvin mengharapkan untuk menikmati doktrin tentang keselamatan: Ketiga, bagi Calvin, semua orang diberikan kesempatan untuk dipanggil melalui pemberitaan Injil. Dengan demikian, misi Calvin bukanlah bersifat ekslusif, melainkan inklusif, yaitu kepada semua orang. Begitu juga, Calvin menegaskan bahwa Tuhan Yesus tidak hanya diutus untuk orang bukan yahudi. Hal ini teguhkannya dengan mengutip teks Yesaya 2:4, bahwa: "Ia akan menjadi Hakim antara bangsa-bangsa.[31] Jadi makna misi menurut Calvin selalu berhubungan dengan pemberitaan Injil yang merupakan kebenaran mutlak, dan yang harus disampaikan kepada semua orang.

Tujuan Misi

Berdasarkan pengajaran Calvin dalam Institutio tentang pengaturan tugas dan penatalayan dalam gereja, Calvin menekankan pentingnya untuk menunjukkan peranan aktif gereja dalam ketergantungan imannya kepada Allah. Karena gereja bukanlah tujuan akhir dari pekerjaan Allah. Tetapi Allah bekerja melalui gereja untuk menjangkau dunia ini bagi keselamatan manusia. Lebih lanjut, bagi Calvin, pekerjaan Allah yang penting adalah perluasan kerajaan Allah sebagaimana yang dimandatkan dalam Alkitab, dan untuk memenuhi tugas itu, para rasul telah memulainya, dan masih diteruskan oleh gereja.

Kerajaan Allah, tentu bukanlah gereja, namun gereja dipanggil untuk menjadi agen kerajaan Allah di semua aspek kehidupannya di dunia. Hal ini ditegaskan oleh Calvin dalam tafsirannya terhadap II Korintus 2:12, bahwa: "Kerajaan Kristus

[29] B.R. Easter, "*Missions in the Reformed Tradition*," Puritan Papers ...," 142. Dalam buku Stevri I. Lumintang, Theologia & Misiologia Reformed, Penerbit Departemen Literatur PPII, 2006, 537

[30] Ibid

[31] Stevri I. Lumintang, *Theologia & Misiologia....,* 546

diperluas, bukan hanya batin manusia, melainkan juga dalam setiap bagian dari dunia ini, karena ini adalah kehendak Allah".[32] Penyebarluasan Kerajaan Allah ini adalah melalui pemberitaan Injil yang dilaksanakan oleh gereja. Karena gereja adalah agen Kerajaan Allah. Membahas tentang misi Allah sebagai perluasan kerajaan Allah, Lumintang menuliskan "Kerajaan Allah, dimana Allah sebagai Raja, tidak hanya menciptakan atau mendirikan gereja, tetapi juga memakai gereja untuk rencana penebusan-Nya yang sudah dikerjakan dengan sempurna oleh Kristus, dapat diwujudkan melalui pertolongan Roh Kudus. Gereja yang didirikan oleh Kristus, dipanggil untuk menjadi representatif-Nya dalam dunia ini. dimana gereja beraktivitas sebagai alat untuk mengerjakan amanat kerajaan Allah, yaitu memberitakan Injil kerajaan Allah kepada semua umat di bumi."[33] Jadi tujuan misi Allah menurut Calvin adalah untuk perluasan Kerajaan Allah.

Pelaku Misi

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Calvin memiliki konsep misi tentang perluasan Kerajaan Allah. Tentu saja misi tersebut dilakukan dalam penugasan dan amanat yang jelas. Sehingga berbicara tentang misi Allah, berarti pertama-tama konsep dasarnya harus melihat kepada Allah yang mula-mula telah merencanakan misi-Nya. Dengan demikian, misi gereja dapat dikatakan senantiasa sehubungan dengan konsep misi Trinitarian, yakni melihat Allah Tritunggal sebagai inisiator, motivator dan eksekutor yang sejati dalam misi-Nya. Menurut Lumintang, misi kaum Calvinis dapat dicirikan sebagai misi yang bersifat Theosentris, yaitu misi yang berangkat dan bertujuan kepada Allah Tritunggal semata-mata.[34] Sehingga pelaku misi adalah Allah Tritunggal dan gereja adalah sarana bagi pelaksanaan misi itu. Sebagai sarana yang dipakai Allah dalam misi, maka tugas gereja adalah melakukan pekerjaan misi Allah dalam seluruh aspek kehidupan dan pelayanannya, yakni meliputi segala bidang kehidupan masyarakat dan dunia ini.

POLA MISI YOHANES CALVIN

Pada tahun 1541, Calvin kembali ke Jenewa dan menyusun satu tata gereja baru yang bernama Ordenances Ecclesiastiques (Undang-undang Gereja). Berbekal wewenang untuk menyusun bentuk kelembagaan gereja, Calvin memulai program pembaharuannya yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan di kota Jenewa dengan konsep theologianya sebagai pola misi dalam hubungan gereja dan negara

Membangun Dan Merealisasikan Konsep Kerjasama Gereja Dan Negara

Karya Calvin dalam pemerintahan sipil adalah penekanannya tentang hubungan antara gereja dan negara dalam pengertian iuxtaposisi (kesetaraan yang berdampingan) dan kooperatif (mitra kerja sama). Pemahaman politik Calvin ini

[32] John Calvin, *Commentary on 2 Corinthians 2:12*. Dalam buku: Stevri I. Lumintang, Theologia & Misiologia ..., 538

[33] Stevri. I. Lumintang*, Theologia Abu-Abu, (*Batu: Literatur YPPII,2002), 494

[34] Stevri. I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer*, (Batu: Dept. Literatur PPII, 2005), 420

bertumpu pada tiga prinsip teologis, yaitu: kedaulatan Allah, pekerjaan orang Kristen, dan anugerah umum.[35] Calvin menegaskan Allah adalah Tuhan atas segala ciptaan-Nya dan bukan sebagian, jadi aspek kehidupan manusia harus dilihat dari garis kehendak dan rencana Allah atau keseluruhan kehidupan masyarakat harus diatur sesuai kehendak Allah. Sedangkan pemerintah bertugas mendukung gereja dan menghilangkan segala sesuatu yang berlawanan dengan berita Injil yang murni. Namun ini tidak berarti bahwa negara berada di bawah gereja, karena gereja dan negara berdampingan. Dimana Pemerintah diberi tugas untuk mendukung serta melindungi penyembahan Allah yang lahiriah, supaya penyembahan berhala, hujat terhadap nama Allah, penghinaan terhadap kebenaran-Nya dan nista lain terhadap agama tidak timbul dengan terang-terangan dan menyebar di antara rakyat; supaya ketentraman umum tidak terganggu.[36]

Keberhasilan reformasi Calvin di Jenewa telah menjadi model untuk mereformasi kota-kota lain di Eropa dengan meletakkan landasan yang kuat bagi relasi gereja dan negara, dan menunjukkan letak tanggung jawab misi gereja terhadap kehidupan bernegara. Dimana tanggung jawab misi ini dikemukakan oleh Calvin berdasarkan konsep Covenan yang dijelaskan dalam Perjanjian Lama terutama dari keberadaan hubungan Allah dan Israel dalam sistem pemerintahan Teokrasi. Artinya Allah adalah pencipta segala realitas, mengawali suatu hubungan dengan manusia, kemudian dengan satu bangsa pilihan, dibawah syarat atau perjanjian yaitu kesepakatan yang mengikat dan melibatkan berbagai janji, peraturan, dan kewajiban.[37] Dengan demikian, gereja dan orang Kristen sebagai warga Kerajaan Allah mempunyai andil dalam mencari solusi dari permasalahan dalam negara dengan berpedoman kepada peraturan dan kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah yang berdaulat atas segalanya. Dalam iman kepada Kristus, Gereja berkarya untuk kemajuan negara. Baik itu dalam keterlibatan individu dalam politik praktis (Dan. 1-6). Maupun secara tidak langsung melalui usaha mewujudkan kesejahteraan dilingkungan sekitar (Yer 29:7). Oleh sebab itu, tidak dapat disangkal bahwa sistem pemerintahan konstitusional modern banyak berhutang kepada pemikiran Calvin.

Membangun Lembaga Bidang Pendidikan Formal

Calvin menghentikan model pedadogik abad pertengahan yang membatasi pendidikan terutama untuk kaum aristokrasi (bangsawan). Sehingga di Jenewa Calvin mendirikan sebuah Akademi yang memiliki dua bagian, yaitu gimnasium (pendidikan

[35] Jimmy Rungkat, *Theologia Politik Yesus*, (Batu: Dept Multimedia YPPII, 2010), 26.

[36] Yohanes Calvin*, Institutio...,* 313

[37] Robert P. Vande Kappelle & John D. Currid, "*Perjanjian Lama: Kovenan antara Allah dan Manusia*", dalam Membangun Wawasan Dunia Kristen Vol 1, (Surabaya: Momentum: 2006), 30.

umum) dan teologi yang diresmikan pada tahun 1559.[38] Kedua sekolah itu merupakan pelopor pendidikan umum modern.[39] Menghasilkan generasi seperti John Knox, pembaharu gereja di Skotlandia dan Caspar Olevianus pengarang Kateksimus Heidelberg.[40] Selain itu, Calvin juga mempelopori adanya pendidikan serta pengajaran yang merata di seluruh lapisan masyarakat. Sehingga Calvin juga memiliki peranan yang cukup penting dalam kemajuan dunia sains. Baginya, sains adalah pekerjaan yang sangat mulia membawa manusia kepada kemuliaan Tuhan. Sejarah telah membuktikan bahwa perkembangan sains dari Northern Europe (negara-negara Protestan) meningkat tajam sejak zaman Reformasi, terutama lagi adalah peningkatan signifikan dari negara-negara penganut Calvinisme.[41]

Memperbaiki Kondisi Sosial dan Moral

Menurut de la Tour, Calvin mempunyai dua warisan besar yaitu Institutes of Christian Religion dan kota Jenewa.42 Hikmat Calvin sangat terlihat dari bagaimana caranya mengatur dan menata kota Jenewa yang membuat seluruh warga Jenewa memiliki moral yang sehat dan hal ini membuat kehidupan kota berjalan dengan baik.43 Ada hukuman keras bagi yang berzinah, berjudi, mabuk-mabukan, dan hal-hal lainnya. Sehingga hak asasi masyarakat dilindungi dan sistem Feodalisme dihapuskan.

Kepedulian Terhadap Orang Miskin (Diakonia)

Menurut Calvin, Gereja juga dipanggil untuk memulihkan kegiatan diakonia dengan menjadi pelayanan sosial yang konkret untuk mencerminkan kesetiakawanan manusia. Calvin sendiri hidup dalam kesederhanaan bersama rekan-rekan sepelayanannya dan mewariskan sebagian hartanya bagi orang lain yang perlu ditolong. Bahkan Calvin ikut menggalang dana bagi orang yang membutuhkan, dan sekaligus melakukan pendekatan-pendekatan kepada pemerintah untuk bertindak demi kaum miskin.[44] Hal yang sama diperjelas oleh Olson dalam risilahnya bahwa Calvin dan para Reformator bekerja dengan rajin untuk melindungi pengungsi dan melayani orang miskin. Ini merupakan pemikiran Calvin tentang kesejahteraan masyarakat yang diwujudkan melalui diakonia gereja, yakni memberikan prinsip-prinsip penting mengenai bantuan masyarakat bagi orang yang benar-benar

[38] David, W. Hall, Warisan Yohanes Calvin "Pengaruhnya di Dunia Modern," (Surabaya: Momentum,2010), 4-5. A Revolutionary's Ordeal (Princenton: Pricenton University Press, 1973), 270.

[39] Douglass Kelly, Munculnya Kemerdekaan di Dunia Modern, (Surabaya: Momentum, 2001), 21

[40] F. D. Wellem, Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 68.

[41] Volcher Coiter, *Externarum et internarum principalium humani corporis tabulae*, (Noribergae: 1572), 3

[42] Pierre Imbart de La Tour, Les Origenes de La Reformed, vol 4, 117

[43] David, W. Hall, *Warisan John Calvin Pengaruhnya ...,* 10-12

[44] G. Bromiley, *The English Reformers and Diaconate, Service in Christ*, (London: Epworth Press, 1966), 113.

membutuhkan.[45] Misi Calvin bukan bermaksud untuk membuat yang orang miskin menjadi kaya, tetapi membangun masyarakat yang berkecukupan secara wajar dan solider satu dengan yang lain.

Memperjuangkan pandangan kesetaraan semua Profesi di Masyarakat

Pada masa sebelum Calvin, pekerjaan atau profesi yang paling mulia di masyarakat adalah diperuntukkan bagi kaum Klerus, sehingga ada perbedaan yang sangat menonjol antara pekerjaan yang dianggap kudus dan pekerjaan yang sekuler. Calvin berusaha mendidik orang-orang di Jenewa untuk memiliki cara baru dalam memandang pekerjaan manusia, yaitu seseorang dapat melayani Allah dan memuliakan Allah dalam bidang pekerjaan apapun.46 Mewujudkan upaya tersebut, Calvin telah mendirikan sekolah umum selain seminari agar memajukan bidang pendidikan umum seperti Kedokteran, hukum, sejarah dan lain-lain.

Memperbaiki Sistem Ekonomi

Calvin bersikap positif terhadap kegiatan produksi dan perdagangan, tetapi bersikap negatif terhadap gaya hidup konsumtif. Sehingga Calvin dipandang telah membebaskan orang dari hambatan mental dan menjadi orang yang produktif, dan sekaligus melawan dengan keras gaya hidup mewah, serta membatasi cara menikmati hasil usaha yang tidak wajar. Etika Calvin menekankan kewajiban menerapkan kejujuran dan keadilan dalam kegiatan bisnis. Eksploitasi kaum miskin oleh para pemilik modal juga mendapat kecaman keras dari Calvin. Untuk mencapai ekonomi yang adil dan memulihkan solidaritas manusia, pasar jelas perlu diregulasi. Negara dan gereja mempunyai tugas untuk memastikan pasar berjalan baik bagi semua pihak.

Mengembangkan Musik Gerejawi Yang Mempengaruhi Masyarakat

Calvin mendorong musisi pada zamannya untuk menulis terjemahan lagu ibadah kedalam bahasa sehari-hari yang dapat dimengerti oleh masyarakat secara luas. Hal ini berpengaruh besar bagi penghayatan iman dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya.[47] Dalam sejarah terbukti bahwa kesenian yang dikembangkan dalam konteks gereja sempat menjadi ratu yang berpengaruh dan ditiru kesenian dunia. Arsitektur gereja dan musik gereja adalah dua contoh paling jelas tentang hal ini. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya, musik gereja melahirkan banyak komponis besar seperti French Psalter, Heinrich Schult, Johann Sebastian Bach, George Friederich Handel, Ludwing Van Bethoven dan lain-lain.[48] Musik yang mereka gubah mempengaruhi seni dan musik dunia sampai saat ini.

---

[45] J. Olson, *Calvin and Social Welfare: Deacons and the Bourse Francaise*, (Cranbury, NJ: Susquehanna University Press, 1989), 11-12

[46] David, W. Hall, *Warisan Yohanes Calvin...,* 22

[47] Ibid., 27

[48] Ramly B. Lumintang, *Bahaya Postmodernisme dan Peranan Kredo Reformed*, (Batu: Dept. Literatur YPPII, 2010), 470

Menerbitkan Literatur-Literatur Bagi Semua Kalangan

Pada masa Calvin, di Jenewa dikembangkan suatu sitem pendistribusian literatur yang luas dan efisien. Hal ini terjadi berkat majunya perkembangan teknologi mutakhir dalam bidang percetakan. Sehingga pada masa itu Calvin banyak menulis dan menerbitkan buku-buku pengajaran iman Kristen dan khotbah-khotbah, salah satunya yang paling terkenal adalah buku Institutio yang mempengaruhi kawasan Eropa Barat khususnya Jenewa pada masa itu.[49] Bahkan buku ini sampai masa sekarang, merupakan buku pedoman penting bagi pengajaran dan pelayanan gereja-gereja Calvinist diseluruh dunia. Hal ini menunjukkan bahwa Calvin sangat antusias menggunakan pengaruh kemajuan percetakan pada zamannya sebagai kesempatan yang baik untuk membawa pengaruh iman Kristen bagi dunia, bukan hanya melalui pengajaran di mimbar gereja dan perkuliahan di kelas-kelas. Tetapi juga menyebarkan pengajaran melalui penerbitan berbagai literatur yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, bukan hanya kaum Klerus dan orang terpelajar saja yang mendapatkan banyak pengetahuan, masyarakat umum yang terbatas pendidikannya pun terjangkau dan mendapatkan pengajaran yang baik tentang iman Kristen. Bersamaan dengan itu pengetahuan dan pola pikir masyarakat dipengaruhi untuk membawa perubahan dan kemajuan bagi masyarakat dan negara.

PENUTUP

Pemikiran teologis Yohanes Calvin bukan sekedar pengajaran gereja yang berkaitan dengan hukum gereja dan sakramen. Tetapi menjadi dasar bagi para teolog generasi berikutnya mengembangkan pelayanan misi gereja, karena pemikirannya tentang kedaulatan Allah sebagai pencipta, penebus, penyelamat dan kepala gereja memberi implikasi yang kuat bagi konsep misi gereja. Sekalipun Calvin tidak menjelaskan secara eksplisit tentang misinya, dalam praktek pelayanannya di gereja Genewa, Calvin benar-benar memposisikan dirinya sebagai teolog, pendeta dan juga misionaris. Dimana, Calvin melihat bahwa gereja dan negara memiliki hubungan yang harmonis dalam kesetaraan dan kerjasama untuk membangun masyarakat yang sejahtera. Yakni merupakan alat yang dipilih dan ditetapkan oleh Allah untuk kepentingan Kerajaan Allah. Hal ini dibuktikannya dengan hasil dari pelayananya di Genewa menjadi contoh bagi banyak gereja di Eropa untuk giat dalam misi perluasan Kerajaan Allah. Pola misi Calvin tersebut mempengaruhi negara dengan sumbangsihnya bagi perubahan di masyarakat. Perubahan masyarakat yang dimaksudkan menyangkut seluruh kehidupan manusia baik rohani dan jasmani. Merupakan kebutuhan yang mendesak bagi masyarakat dari sebuah negara. Sekalipun tanggung jawab ini tidak mudah, dan banyak tantangannya. Sebagaimana usaha Yohanes Calvin, gereja pun mempunyai kewajiban yang sama, yakni misi gereja

[49] Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran...,* 15-18.

bukan hanya menyentuh bidang pemerintahan, tetapi juga seluruh kehidupan masyarakat. Menyatakan misi Allah adalah tanggung jawab orang percaya. Menjadi saksi Kristus melalui seluruh aspek kehidupan yakni: politik, hukum, pendidikan dan lain sebagainya.

BIBLIOGRAFI

Abineno, J.L.Ch., *Garis-garis Besar Hukum Gereja*, Jakarta: BPK-GM, 2000

Berkhof, H., *Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991

Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001

Calvin, John, *Institutes of the Christian Religion*. book 1, chp 1, no 1, ed. John T. McNeill, USA: Westminster John Knox Press, 2006

Calvin's Commentaries Volume XXI. Grand Rapids: Baker, 1984

De Jonge, Ch., *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia*, 2011*

De Jonge, Ch., & Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja*? Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003

Frame, J.M., *Doktrin Pengetahuan tentang Allah*, Malang: SAAT, 2004

Guthrie, Donald,

Teologi Perjanjian Baru 2, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008

Hall, D. Wall, *Warisan John Calvin Pengaruhnya di Dunia Modern*, Surabaya: Momentum, 2011

House, H.W., *Charts of Christian Theology & Doctrine*, Michigan: Zondervan, 1992

Kelly, Douglass, *Munculnya Kemerdekaan di Dunia Modern*, Surabaya: Momentum, 2001

McGrath, A.E., *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000

Lumintang, Stevri I., *Theologi abu-Abu*, Batu: Literatur YPPII, 2002

Theologia dan Misiologia, Batu: Dept. Multi Media YPPII, 2009 *Misiologia Kontemporer,* Batu: Dept. Literatur PPII, 2005